

ONTOLOGI DALAM ESENSI ILMU EKONOMI DAN SUMBER PENGETAHUAN

M. Umar Maya Putra¹⁾, Ami Dilham²⁾

¹⁾Entrepreneurship Development Program

²⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara

umar_yazli@yahoo.com¹⁾

Abstrak

Dalam menjaga sumber daya alam, setiap manusia perlu memanfaatkan segala sesuatu agar dapat mensejahterakan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Konsep ontologi dapat dijadikan suatu arah dalam melihat sikap manusia secara filsafat untuk lebih mengerti dalam menjaga keutuhannya dan sesuai dengan kaidah dalam ekonomi. Hal ini merupakan suatu refleksi dari sumber pengetahuan yang bukan hanya perlu dijaga melainkan penerapan yang lebih segemented khususnya dalam bidang ekonomi agar proses pelaksanaannya dapat sejalan dengan pendekatan ilmiah.

Keywords: *Ontologi, Ekonomi, Sumber Pengetahuan*

1. Pendahuluan

Keberadaan ilmu pengetahuan & teknologi dalam filsafat ilmu, salah satunya dibahas secara ontologis yang menjelaskan bahwa pluralitas ilmu pengetahuan & teknologi terikat dalam satu kesatuan hubungan dalam objek materi yaitu manusia, alam & sang pencipta. Di samping itu, juga terikat dalam satu kesatuan hubungan dalam objek formanya yaitu sudut pandang yang bersifat universal. Menurut objeknya, baik yang material maupun yang formal, pluralitas ilmu pengetahuan terikat dalam satu kesatuan sistem hubungan yang bersifat interdisipliner & multidisipliner [6].

Melalui perkembangan ontologis, setiap manusia dalam menjaga keselarasan hubungan dengan manusia lain, alam semesta & sang pencipta, akan dilandasi dengan iman & taqwa. Keimanan & ketaqwaan akan membuat kita semakin meningkatkan derajat kualitatif spritual yang menuju kecerdasan yang tinggi sebagai solusi terhadap permasalahan krisis respiritualisasi pada saat ini. Krisis respiritualisasi merupakan suatu krisis diawali dengan krisis intelektual dengan emosional tertinggi karena dihadapkan dengan tujuan kuantitatif materialistik. Kuantitatif materialistik merupakan suatu paham yang selalu berorientasi bahwa dengan kebendaan merupakan suatu tujuan hidup yang utama. Hal ini menyebabkan bahwa ukuran tertinggi dalam hidup manusia diukur dengan harta & tahta. Dengan adanya Makna ontologis akan mengingatkan bahwa tujuan manusia dalam hidup bukan hanya diukur dengan kebendaan saja melainkan perlu ditingkatkan derajat kualitatif spiritual dengan meningkatkan keimanan & ketaqwaan.

Beberapa karakteristik ontologi, antara lain dapat disederhanakan sebagai berikut, ontologi adalah studi tentang ada dan berada tentang ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri, menurut bentuk yang paling abstrak. Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tata cara dan struktur realitas dalam arti seluas mungkin, dengan menggunakan kategori-

kategori seperti: ada atau menjadi aktualitas atau potensilitas, nyata atau penampakan, esensi atau eksistensi kesempurnaan, ruang dan waktu, perubahan dan sebagainya. Ontologi adalah cabang filsafat yang satu, yang absolut, bentuk abadi, sempurna dan keberadaanya segala sesuatu yang mutlak bergantung kepada-Nya. Cabang filsafat yang mempelajari tentang status realitas apakah nyata atau semu, apakah pikiran itu nyata atau sebagainya [6].

Dengan demikian, diperlukan suatu makna ontologis secara realistis dalam kehidupan bagi semua manusia agar ilmu pengetahuan yang tepat untuk dipelajari sehingga dapat menjadi suatu pembelajaran terbaik tentang pentingnya makna dari segala segi ontologi dalam seluruh aspek kehidupan. Ilmu pengetahuan yang diberikan, dibutuhkan suatu ilmiah esensi yang tepat agar semakin melihat kondisi dinamika yang terjadi di masyarakat Indonesia.

Tradisi Filsafat adalah selalu berpikir dialektis dari tingkat metafisis, teoretis sampai pada tingkat praktis. Tingkat metafisis disebut dengan aspek ontologi, tingkat teoretis disebut dengan epistemologi, dan tingkat praktis disebut dengan etika. Jika diterapkan pada kegiatan pendidikan, aspek ontologi adalah proses pendidikan dengan penekanan pada pendirian filsafat hidup (*philosophy of life*), suatu pandangan hidup yang dijiwai dengan nilai kejujuran. Dari filsafat tersebut, diharapkan akan adanya pertumbuhan dan perkembangan kematangan spiritual, berupa wawasan luas yang menyeluruh dan padu diliputi asal-mula, eksistensi dan tujuan hidup [7].

Dengan landasan berpikir dialektis baik dari tingkat metafisis, teoretis dan pada tahap praktis, dapat dipaparkan bahwa filsafat dapat menjelaskan secara metafisis merupakan sesuatu kebenaran yang diambil melalui sesuatu hal yang dapat dianggap dipercaya seperti kebenaran wahyu, kitab suci. Sedangkan dalam tatanan teoritis, pengujian empiris diperlukan untuk membuktikan suatu penelitian tersebut mempunyai kebenaran jika dilihat dari dalil maupun teori yang dikemukakan oleh pakar terkenal dan tatanan praktis juga melihat bagaimana suatu kebenaran diperoleh dari pengalaman serta didukung dari kemampuan yang terlihat dari mata, walaupun belum bisa dikatakan kebenaran yang mutlak. Dalam kaitan dengan penelitian ekonomi, tentunya makna empiris selalu diketengahkan untuk bisa menghasilkan penelitian yang dapat diuji kebenarannya secara rasional dan bisa mendapatkan manfaat bagi masyarakat luas.

Secara umum ilmu ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua yakni ilmu ekonomi makro dan ilmu ekonomi mikro. Pengertian ilmu ekonomi Makro adalah ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi sebagai keseluruhan tentang kehidupan ekonomi. Istilah keseluruhan (*aggregate*) menunjukkan bahwa yang menjadi kajian perhatian dari ekonomi makro adalah variabel-variabel total seperti pendapatan total, produksi total, konsumsi, tabungan, investasi serta ekspor total. Materi-materi tentang ekonomi moneter, perdagangan internasional, ekonomi pembangunan masuk dalam kelompok ekonomi makro. Sedangkan ilmu ekonomi lebih memfokuskan pada keputusan-keputusan individu baik sektor rumah tangga maupun perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya [3]. (Dengan demikian, penelitian ekonomi, akan mengambil suatu keputusan mikro dan makro yang berelevansi terhadap pengujian secara empirik serta dapat dijadikan suatu pedoman dalam mengambil keputusan yang mengandung makna ontologi terhadap umat manusia terhadap esensi dari keputusan tersebut.

2. Kajian Pustaka

2.1. Konsep perkembangan ilmu ekonomi

Ilmu ekonomi merupakan bagian ilmu sosial yang berfungsi untuk meneliti, mempelajari, dan menganalisis pelbagai kesulitan yang muncul di saat manusia berkeinginan

memenuhi kebutuhan hidup dengan sumber-sumber ekonomi (resources) yang relatif terbatas. Dari definisi dapat dipahami, bahwa relativitas kelangkaan dan keterbatasan sumber daya merupakan sebab munculnya ilmu ekonomi. Dengan kata lain, kelangkaan tersebut merupakan langkah awal terciptanya kesulitan ekonomi. Seandainya masyarakat sudah mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara mutlak, baik ketika terjadi perubahan waktu, tempat dan bentuk, maka masyarakat tidak akan membutuhkan ekonomi secara mutlak. Dalam waktu yang relatif singkat, kadang individu dan masyarakat tidak mampu mempunyai kebutuhan barang dan jasa (kuantitatif dan kualitatif) walaupun sudah tersedia raw material (bahan baku), pekerja dan modal. Proses produksi barang dan jasa membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk pengaturan manajemen operasi, distribusi, maupun proses penentuan kualitas produk. Relativitas kelangkaan barang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk memakmurkan bumi, sekaligus merupakan wahana cobaan dan ujian rasa keimanan [2].

Upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang sulit, mengakibatkan masyarakat melakukan suatu aktivitas ekonomi. Dengan adanya proses yang dilakukan dalam ekonomi, setiap manusia dihadapkan kepada keterbatasan dari segi konsumsi dan produksi. Pemenuhan kebutuhan manusia yang kuantitatif merupakan suatu kebutuhan yang bisa langsung tampak secara nyata seperti kebutuhan primer (sandang, pangan, papan), sekunder (pendidikan) dan tersier (Transportasi), juga kebutuhan kualitatif seperti kebutuhan dalam beribadah. Dalam pemenuhan kebutuhan inilah, setiap manusia terkadang menempatkan diri sebagai makhluk yang diharapkan untuk menempatkan filsafat sebagai suatu ilmu pengetahuan yang utama sehingga adanya hubungan yang erat antara nilai-nilai filsafat sebagai induk pengetahuan terhadap ilmu lain yang berkembang seperti ilmu ekonomi serta perkembangan dari sisi teknologi.

Ada hal-hal mendasar yang perlu yang perlu diangkat menjadi catatan khusus, yang untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan bagi pemikiran epistemik sebagai landasan studi filsafat pengetahuan (philosophy of knowledge). Hal-hal tersebut meliputi beberapa poin berikut ini, yaitu [7]:

Pertama, pentingnya pengetahuan yaitu mengetahui secara benar tentang batas-batas pengetahuan, agar tidak melakukan penyelidikan dan pemikiran-pemikiran mengenai suatu hal yang pada akhirnya menjadi sia-sia keran tidak akan bisa diketahui.

Kedua, Makna pengetahuan. Jika dikatakan bahwa seseorang mempunyai pengetahuan, berarti ia mempunyai kepastian tentang suatu hal, dan bahwa apa yang dipikirkan di dalam pernyataan-pernyataan adalah sungguh-sungguh merupakan halnya sendiri. Tetapi kenyataan membuktikan bahwa hampir tidak ada yang dapat dipastikan dalam kehidupan ini.

Ketiga, Metode memperoleh pengetahuan yang tepat.

Keterkaitan antara pentingnya suatu pengetahuan, makna pengetahuan dan metode yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan akan menyebabkan suatu ilmu pengetahuan akan menjadi bermanfaat dan sebagai suatu rekomendasi dalam mengambil suatu keputusan yang tepat jika dihadapi dengan realita masyarakat yang tepat dalam mengatasi kesulitan yang sering dihadapi sebagai suatu hasil nyata dalam pengembangan pengetahuan dalam masyarakat.

2.2. Konsep Ontologi dalam Pengetahuan

Beberapa hal yang menentukan dalam sifat kebenaran dalam pendidikan, terdiri dari [7]:

1. Metode Empirik (empirisme) yaitu mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman indrawi. Sedangkan akal pikiran, dipandang sebagai penampung segala apa yang dialami. Cara ini mengandung beberapa unsur, subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui dan proses bagaimana subjek berhubungan dengan objek (Empirisme John Locke).

2. Metode Rasional (rasionalism). Pengetahuan bersumber dari akal pikiran, pengalaman yang dipandang sebagai perangsang akal pikiran. Kebenaran bukan terletak pada diri sesuatu melainkan pada idea. Akal pikiran secara deduktif bekerja untuk mendapatkan pengetahuan yang pasti. Jadi akal pikiran berperan sebagai perantara dan sekaligus sebagai suatu teknik deduktif (penalaran) dalam menentukan kebenaran
3. Metode Fenomenologik (Fenomenologisme I. Kant). Bahwa apa yang dapat diketahui tentang sesuatu hal itu hanya gejala-gejala saja, bukan hanya sendiri. Adapun gejala-gejala itu ada hubungannya yang niscaya (pasti) antara sebab dan akibat.

Dengan metode yang diketengahkan di dalam sifat pendidikan, menjadikan manusia untuk bisa menilai sesuatu dalam kehidupan. Berbagai hal yang bisa ditangkap akal, ataupun didapat melalui hal rasionalitas yang diperoleh dari pengalaman dari sesuatu hal, hingga adanya gejala sebab akibat yang ditimbulkan, merupakan satu kesatuan yang nyata untuk bisa menjadi suatu kebenaran yang lebih jelas perkembangannya. Agar tidak terjebak sesuatu ke dalam suatu konsep ego oportunis, setiap makhluk hidup diarahkan untuk bisa memahami makna ontologism yang bisa menjadi suatu penyeimbang diri antara dunia dan kehidupan dengan sang pencipta sebagai causa prima.

Ontologi adalah bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada, menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab akibat, yaitu ada manusia, ada alam, dan ada causa prima dalam suatu hubungan menyeluruh, teratur dan tertib dalam keharmonisan. Jadi dari aspek ontologi, segala sesuatu yang ada ini berada dalam tatanan hubungan entitas yang diliputi dengan warna keindahan. Pendidikan, ditinjau dari sisi ontologi, berarti persoalan tentang hakikat keberadaan pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan selalu berada dalam hubungannya dengan esistensi kehidupan manusia [6].

Dengan adanya ontologi dalam proses pendidikan akan membuat segala sesuatu hal akan lebih indah, teratur karena sisi dari ketuhanan yang dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan merupakan landasan yang utama untuk menjadi suatu modal dasar dalam menjadikan pengetahuan itu lebih bermakna dan menjadi lebih berguna pemanfaatannya menuju kesejahteraan bersama.

2.3. Pentingnya makna ontologi dalam kaitan sumber pengetahuan untuk keselarasan dalam perekonomian

Pengalaman dan bukti empiris mengenai pembangunan ekonomi yang terjadi di negara berkembang dalam lebih lima dekade, belakangan ini menunjukkan bahwa kedua pandangan ini tidak sepenuhnya tepat. Teori konvensional cukup universal, dan ini berarti aspek-aspek yang diterangkan cukup berguna untuk memahami kegiatan ekonomi yang berlaku di negara berkembang. Akan tetapi pada waktu yang sama, disadari pula: (i) masalah yang dihadapi negara berkembang adalah jauh lebih rumit dari yang digambarkan oleh teori konvensional; dan (ii) bentuk kebijakan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan pembangunan meliputi aspek yang lebih luas diterangkan dalam teori konvensional [8].

Kebijakan ekonomi untuk bisa mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di negara berkembang tentunya diperlukan suatu kaitan dari dinamika masalah yang terjadi di negara berkembang. Khususnya Indonesia, yang merupakan negara berkembang selalu banyak mengalami berbagai masalah yang terkandung dalam menghadapi berbagai kesulitan dari kebutuhan hidup. Penggunaan teknologi yang sering dikembangkan sering menciptakan suatu permasalahan baru. Teknologi yang dikembangkan harus juga sesuai dengan reaksi kehendak masyarakat sebagai konsumen dan juga bagaimana untuk bisa menjadikan teknologi tersebut menjadi keuntungan oleh produsen yang merupakan suatu kemudahan dari aspek infrastruktur

oleh produsen (pengusaha) yang diintervensi oleh pemerintah sebagai regulator dalam penentuan kebijakan yang tepat. Untuk menciptakan keselarasan dalam perekonomian, diperlukan suatu penelitian dalam ilmu ekonomi yang tepat sebagai pengetahuan yang dijadikan sebagai pengambilan keputusan.

Dalam upaya menjawab masalah, ada tiga pilihan metode yang dapat digunakan, yaitu (1) metode deduktif yaitu upaya menjawab masalah dari hal-hal umum, general dan universal menuju ke hal-hal ihwal yang khusus, (2) metode induktif, yaitu upaya menemukan jawaban dari persoalan khusus, kecil, terbatas menuju ke hal-hal yang umum, dan (3) gabungan metode deduktif dan induktif. Namun demikian, saat ini gabungan kedua metode deduktif dan induktif menjadi pilihan banyak peneliti dalam menetapkan metode penelitiannya. Pilihan ini dilandasi pada pemikiran bahwa apa yang diteliti merupakan usaha untuk memperkuat konsep atau teori yang sudah ada dan adanya keinginan untuk menghasilkan konsep dan teori baru. Metode yang dimaksud merupakan penjabaran konsep berpikir epistemologis dalam upaya menjawab pertanyaan yang diajukan. Sehubungan dengan hal itu, ada perbedaan pilihan metode dalam penelitian bidang pengetahuan alam dan bidang pengetahuan sosial terkait dengan karakteristik masalah dan jumlah variabel penelitian [1].

Dalam menyelesaikan suatu persoalan di bidang penelitian, metode gabungan deduktif dan induktif merupakan hal yang tepat untuk dijadikan suatu landasan metode untuk melihat beberapa kasus yang terjadi. Misalnya masalah pengangguran yang terjadi di Indonesia saat ini secara deduktif dalam digambarkan sebagai masalah umum bisa dilihat bagaimana dengan pengangguran secara khusus dapat menyebabkan kesulitan dalam peningkatan kesejahteraan, terjadinya suatu kriminalitas, hingga kesulitan dalam hal daya beli masyarakat, bisa dilakukan dengan program pemberdayaan masyarakat seperti PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) dan KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang diberikan pinjaman modal dari masyarakat. Memang dalam kesinambungan program. Namun, secara induktif, hal-hal kecil terhadap penyaluran PNPM dan KUR bisa dilihat dari tinjauan aspek setiap daerah di Indonesia dari efisiensi dan efektifitas penyalurannya. Jika data telah dikumpul secara merata di Indonesia akan dijadikan suatu solusi jawaban apakah proram ini berjalan dengan baik ataupun tidak. Tentunya, jika program ini, berjalan dengan baik, suatu manfaat ontologi akan didapat oleh masyarakat dan terjadinya suatu kesinambungan program. Konsep ontologis ini tentunya akan disesuaikan dengan mana epistemologis sebagai landasan keilmuan yang tepat agar menjadi suatu keputusan yang lebih terarah.

3. Metode Penelitian

Secara umum metodologi penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu [5]:

- (i) Cara ilmiah, data tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan kepada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis.
- (ii) Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau dalam penalaran manusia.
- (iii) Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu, dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.
- (iv) Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam pembuatan Tugas Ontologi dalam Penelitian Ekonomi dikaitkan dengan Sumber Pengetahuan menggunakan Sumber Sekunder. Sumber Sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, buku-buku literatur. Hal tersebut yang dihasilkan bisa melalui kajian buku yang bisa direkomendasikan untuk menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Sumber sekunder yang dijadikan dapat merupakan suatu kajian secara khusus menggunakan beberapa literature yang dipercaya agar menghasilkan suatu rekomendasi yang tepat memaknai judul tugas yang diberikan dan bisa diimplementasikan di dalam dunia nyata dan rekomendasi terhadap pengambil keputusan, khususnya pemerintah sebagai suatu regulator keputusan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Fenomena Ontologi dalam Perekonomian Indonesia

Demokrasi ekonomi menurut UUD 1945 tercermin pada pasal 27 ayat 2 “Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan” dan pasal 33 ayat 1 UUD 1945 “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan”. Dalam pasal 27 terdapat prinsip dasar partisipatif dan hak individu. Sedangkan pasal 33 menunjuk cara dan bagaimana hak individu itu dapat dipenuhi yakni melalui usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan. Berdasarkan prinsip dasar dan azas di bidang ekonomi tersebut, maka demokrasi tidak akan menjadi arena “perkelahian bebas” (Free Fight Liberalism), karena didasarkan pada kerjasama ekonomi secara kekeluargaan. Azas kekeluargaan ini, mengandung dua dimensi mikro dan makro. Dimensi mikro tercermin pada badan usaha seperti rumah tangga (usaha bersama), koperasi, BUMN dan perusahaan swasta. Selama ini kekeluargaan di tingkat mikro diartikan sebagai badan usaha koperasi. Azas ini dalam koperasi modern telah dijabarkan menjadi prinsip-prinsip koperasi. Prinsip kekeluargaan dalam dimensi makro dapat dijabarkan menjadi 3 hal yaitu pertama, sistem produksi oleh semua dana untuk semua (from the people, to the people), kedua, Kegiatan pelaku-pelaku ekonomi berada dalam jangkauan pemilikan atau kontrol rakyat, ketiga, Kepentingan umum didahulukan dari kepentingan orang seorang atau dengan perkataan lain mengutamakan kesejahteraan umum yang dalam ilmu politik disebut republikanisme [4].

Dengan adanya dimensi mikro sebagai konsep kekeluargaan dan dimensi makro yang menentang pada partisipasi rakyat, dalam konsep metode penelitian empirik tentunya telah dilakukan riset secara induktif bahwa perekonomian ini, sangat penting jika dilakukan dengan konsep kekeluargaan agar terbinanya kemajuan bersama, lalu secara metode penelitian rasional, secara dimensi makro dan mikro telah dilakukan secara deduktif yang merupakan konsep penelitian kuantitatif dengan data yang dipaparkan pesatnya perkembangan koperasi di Indonesia, serta metode penelitian Fenomenologik bahwa dengan adanya gejala dimensi makro dan mikro menyebabkan suatu hasil perekonomian yang selaras sebagai suatu hasil yang nyata dan dapat dilakukan secara jika tersusun secara sistematis.

Jika secara konsep hal yang terjadi pada perekonomian Indonesia, maka konsep ontologis akan berjalan secara baik dikarenakan mendapat hasil yang sangat bermanfaat. Namun beberapa kasus di dalam perekonomian Indonesia seperti penyeludupan, penimbunan bahkan adanya kongsi dagang yang besar yang membentuk harga dengan menghilangkan kaidah dari penguasaan pasar secara kartel. Keselarasan dinamika perekonomian Indonesia ini, perlu menjadi pemikiran dalam berbagai aspek permasalahan yang terjadi dan diperlukan proses berkesinambungan dalam menyelesaikannya.

4.2. Hubungan Ontologi Dalam Bidang Ekonomi Dikaitkan Dengan Sumber Pengetahuan

Pilihan metode yang dilakukan dalam kaitan dengan sumber pengetahuan di Indonesia, berkaitan erat dengan ontologi terhadap dampaknya pada kesejahteraan umat manusia dan bisa diambil suatu kebijakan yang tepat. Indonesia sebagai negara berkembang, merupakan negara yang perlu menyikapi permasalahan terkait mikro dan makro ekonomi dengan baik agar mampu bersaing dengan baik di era kompetisi yang semakin berkembang dimana Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2016. Untuk mempersiapkan kondisi perekonomian yang kuat, perlu dilakukan kajian perekonomian dimana metode deduktif yaitu dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2016 sebagai tantangan umum untuk bisa memperkuat basis pembinaan dari UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) agar tetap menghasilkan pertumbuhan ekonomi stabil dan terciptanya harmonisasi dari bangsa Indonesia. Sedangkan metode induktif yaitu pengembangan UMKM perlu dilihat aspek permasalahan dengan adanya program bantuan pemerintah seperti KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang perlu dilakukan penerapan yang lebih efisien sehingga bisa menghasilkan efektifitas dalam menjalankan kebijakan secara struktural dan memperkecil excess seperti tidak terbayarnya pinjaman, tidak teralokasi pinjaman secara merata dan kurang berperannya program di masyarakat sehingga jika dinamika ini terjadi, maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan basis perekonomian tidak berjalan baik. Tentunya kerjasama yang erat baik dari pemerintah, masyarakat dan pengusaha mampu dipikirkan untuk kiranya Indonesia mampu berbicara lebih pada Masyarakat Ekonomi Asean.

Untuk metode penelitian berikutnya, gabungan metode deduktif dan induktif, yang merupakan perpaduan dari data kualitatif dan kuantitatif dalam membahas persoalan yang terjadi khususnya dalam pemberdayaan masyarakat. Dimulai dari pengumpulan data statistik yang tepat dengan metode penelitian menggunakan data primer maupun sekunder untuk menganalisis dampak dari pemberdayaan masyarakat berdasarkan pasal 27 dan pasal 33 UUD 1945, bisa berjalan secara relevan untuk bisa dimunculkan untuk menjadi kebijakan yang tepat dalam mewujudkan segi kompetitif persaingan Masyarakat Ekonomi Asean 2016. Lalu pendekatan kualitatif dengan mengetengahkan dinamika yang terjadi di masyarakat perlu melibatkan masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan, agar berpikir secara rasional dan mampu meningkatkan potensi diri dan memiliki pendidikan yang cukup, agar tidak terlindas oleh zaman dan mahir dalam penggunaan teknologi.

Dalam penggunaan teknologi inilah, diperlukan filter dari filsafat ilmu khususnya di bidang ontologi agar memberdayakan teknologi untuk kesejahteraan umat manusia dan terbinanya keselaran dari berbagai aspek ekonomi dan tidak menyebabkan suatu hal yang berlebihan sehingga menyebabkan excess. Excess yang berbahaya dalam penggunaan teknologi adalah terciptanya suatu kondisi pergeseran moral yang lebih menggagungkan kuantitatif materialistik. Perlu filter dari segi ontologi, adalah menciptanya pelaku usaha dan UMKM untuk memikirkan derajat spiritual agar tetap memperhatikan kesejahteraan bersama dan pembangunan yang berkelanjutan sehingga menjadi lebih bijaksana dalam mengelola sumber daya alam untuk tidak menciptakan suatu kesulitan baru.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Perkembangan perekonomian Indonesia merupakan suatu hal yang harus dijadikan suatu pemaparan dalam kajian ilmiah yang tertuang dalam penelitian. Keterbatasan sumber daya alam dan pengelolaan sumber daya alam yang diawali dengan kesulitan yang terjadi dalam dinamika masyarakat Indonesia diperlukan suatu pendekatan ilmiah yang lebih terarah agar mencapai suatu kesejahteraan sebagai esensi dari makna ontologi. Ontologi yang merupakan bagian dari filsafat ilmu, mengarahkan bagi setiap peneliti dan pengambilan keputusan, tidak hanya mempertimbangkan jangka pendek, namun perlu memperhatikan dimensi mikro dan makro ekonomi yang terjadi di dalam UUD 1945 khususnya di Pasal 33 dan pasal 27 UUD 1945. Dengan demikian setiap pengambil keputusan perlu memperhatikan setiap langkah dalam penelitian ekonomi sebagai sumber pengetahuan dalam dinamika masyarakat Indonesia.

Dengan adanya dimensi mikro lebih terarah kepada partisipasi rakyat dan dimensi makro dapat dijabarkan menjadi 3 hal yaitu:

Pertama, sistem produksi oleh semua dana untuk semua (*from the people, to the people*),

Kedua, Kegiatan pelaku-pelaku ekonomi berada dalam jangkauan pemilikan atau kontrol rakyat,

Ketiga, Kepentingan umum didahulukan dari kepentingan orang seorang atau dengan perkataan lain mengutamakan kesejahteraan umum yang dalam ilmu politik disebut republikanisme .

Metode yang dilakukan dalam penelitian dapat dilakukan dengan cara :

1. Metode Empirik (empirisme) yaitu mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman indrawi.
2. Metode Rasional (rasionalism). Pengetahuan bersumber dari akal pikiran, pengalaman yang dipandang sebagai perangsang akal pikiran. Kebenaran bukan terletak pada diri sesuatu melainkan pada idea. Akal pikiran secara deduktif bekerja untuk mendapatkan pengetahuan yang pasti.
3. Metode Fenomenologik (Fenomenologisme I. Kant). Bahwa apa yang dapat diketahui tentang sesuatu hal itu hanya gejala-gejala saja, bukan hanya sendiri. Adapun gejala-gejala itu ada hubungannya yang niscaya (pasti) antara sebab dan akibat.

Upaya menjawab masalah dalam metode penelitian, ada tiga pilihan metode yang dapat digunakan, yaitu

- (1) metode deduktif yaitu upaya menjawab masalah dari hal-hal umum, general dan universal menuju ke hal-hal ihwal yang khusus.
- (2) metode induktif, yaitu upaya menemukan jawaban dari persoalan khusus, kecil, terbatas menuju ke hal-hal yang umum.
- (3) gabungan metode deduktif dan induktif. Namun demikian, saat ini gabungan kedua metode deduktif dan induktif menjadi pilihan banyak peneliti dalam menetapkan metode penelitiannya.

5.2. Saran

Dalam perekonomian Indonesia, perlunya peran ontologis akan berjalan secara baik dikarenakan mendapat hasil yang sangat bermanfaat. Beberapa hal yang menjadi saran dalam esensi ontologi dalam penelitian ilmu ekonomi dikaitkan dengan sumber pengetahuan, adalah hal berikut seperti:

1. Penyeludupan, penimbunan bahkan adanya kongsi dagang yang besar yang membentuk harga dengan menghilangkan kaidah penguasaan pasar secara Kartel harus dihindarkan agar terciptanya harmonisasi perekonomian.
2. Keselarasan dinamika perekonomian Indonesia ini, perlu menjadi pemikiran dalam berbagai aspek permasalahan yang terjadi dan diperlukan proses berkesinambungan dalam menyelesaikannya

3. Indonesia akan menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2016. Untuk mempersiapkan kondisi perekonomian yang kuat, perlu dilakukan kajian perekonomian
4. Metode *deduktif* yaitu dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2016 sebagai tantangan umum untuk bisa memperkuat basis pembinaan dari UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)
5. Metode *induktif* yaitu pengembangan UMKM perlu dilihat aspek permasalahan dengan adanya program bantuan pemerintah seperti PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) dan KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang perlu dilakukan penerapan yang lebih efisien sehingga bisa menghasilkan efektifitas dalam menjalankan kebijakan secara struktural dan memperkecil *excess* seperti tidak terbayarnya pinjaman, tidak teralokasi pinjaman secara merata dan kurang berperannya program di masyarakat sehingga jika dinamika ini terjadi, maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan basis perekonomian tidak berjalan baik. Tentunya kerjasama yang erat baik dari pemerintah, masyarakat dan pengusaha mampu dipikirkan untuk kiranya Indonesia mampu berbicara lebih pada Masyarakat Ekonomi Asean.
6. Untuk metode penelitian berikutnya, gabungan metode *deduktif* dan *induktif*, yang merupakan perpaduan dari data *kualitatif* dan *kuantitatif* dalam membahas persoalan yang terjadi khususnya dalam pemberdayaan masyarakat. Dimulai dari pengumpulan data statistik yang tepat dengan metode penelitian menggunakan data primer maupun sekunder untuk menganalisis dampak dari pemberdayaan masyarakat berdasarkan pasal 27 dan pasal 33 UUD 1945.
7. Perlu filter dari segi ontologi elemen masyarakat dalam menggunakan teknologi yang dapat diwujudkan agar terciptanya pelaku usaha dan UMKM untuk memikirkan derajat spiritual agar tetap memperhatikan kesejahteraan bersama dan pembangunan yang berkelanjutan sehingga menjadi lebih bijaksana dalam mengelola sumber daya alam untuk tidak menciptakan suatu kesulitan baru.

Referensi

- [1] Endraswara, S. (2012). *Filsafat Ilmu konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- [2] Marthon, S. S. (2007). *Ekonomi Islam; Di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- [3] Pracoyo, T. K., & Pracoyo, A. (2007). *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- [4] Rahardjo, D. (2011). *Nalar Ekonomi Politik Indonesia*. Bogor : PT. Penerbit IPB Press.
- [5] Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [6] Suhartono, S. (2005). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZ Media.
- [7] Suhartono, S. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakart: AR-RUZZ Media.
- [8] Sukirno, S. (2011). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.

